



## Jenis dan Aplikasi Suling Sunda dalam Karawitan

Fajar Hidayatulloh<sup>a,1,\*</sup>, Sukamawati Saleh<sup>b,2</sup>

<sup>a,b</sup>Pascasarjana Institut Seni Budaya Indonesia Bandung Jl.Buah batu No.212, Cijagra, Kec.Lengkong, Kota Bandung Jawa Barat 40265.

<sup>1</sup>[fajaaarht@gmail.com](mailto:fajaaarht@gmail.com)

<sup>2</sup>[sukmawatisaleh.isbi@gmail.com](mailto:sukmawatisaleh.isbi@gmail.com)

\* koresponden

Submission date: Received September 2024; accepted November 2024; published Desember 2024

### ABSTRACT

The flute is an important instrument in Sundanese music played by blowing, made from various types of bamboo such as Tamiang, Irateun and Bunar bamboo. This instrument is used in various Sundanese arts such as Sundanese song cianjuran, kawih wanda anyar, and classical degung. The development of suling organology, including the addition of tone holes, has provided musical flexibility and variety but also increased the complexity of playing. The method used in this research is qualitative with an ethnographic approach. The focus of this research is the creative process of practicing Sundanese flute artists in using these types of flutes in various Sundanese musical performances. Data collection was conducted using observation, in-depth interviews, literature study and documentation. The results of the study include a description of the types of Sundanese flutes and the application of Sundanese flutes in various Sundanese art performances as well as the creative process of flute artists in utilizing organological innovations in Sundanese flutes.

### KEYWORDS

Suling sunda  
Kreativitas  
Karawitan

This is an open  
access article  
under the [CC-BY-SA](#) license



## PENDAHULUAN

*Suling* merupakan salah satu jenis instrumen karawitan sunda yang teknik memainkannya adalah dengan cara ditiup (Suparman, 1999: 7). Menurut Atik Sopandi dalam buku Kamus Istilah Karawitan Sunda menyebutkan *Waditra Suling* merupakan alat tiup yang terbuat dari sebatang bambu “*Tamiang*”. Jika ditinjau dari segi bahan organologi, pada dasarnya *Waditra Suling* yang biasa digunakan dalam karawitan sunda terbuat dari bambu. Beberapa jenis bambu yang baik untuk digunakan sebagai bahan *suling* adalah bambu *Tamiang*, bambu *Irateun*, dan bambu *Bunar*, yang merupakan jenis bambu dengan ruas yang panjang, kulit yang tipis, dan bentuk yang lurus.

Salah satu *waditra* yang paling umum digunakan dalam karawitan sunda adalah *waditra suling*. *Waditra* ini dapat digunakan sebagai alat musik pengiring dalam berbagai kesenian, seperti *tembang sunda cianjuran*, *kawih wanda anyar*, *degung klasik*, dan lain-lain. Menurut Ischak (2008: 68), *suling* memiliki empat fungsi yaitu

membuat variasi lagu atau *masieup*, memberi instruksi untuk *sekaran*, melakukan *gelenyu*, dan memberi kode untuk *sekaran masuk*.

Suparman dalam buku yang berjudul Etude Suling (1999), mengatakan bahwa *suling* memiliki dua jenis dan bentuk yaitu *suling* lubang enam (*liang genep*) dan *suling* lubang empat (*liang opat*). Penamaan *suling* ini didasarkan pada jumlah lubang nada yang ada pada badan /*awak suling*. *Suling* lubang enam juga disebut juga sebagai *suling panjang*, *suling tembang* (*cianjuran*), dan *suling kawih* karena *waditra* ini sering digunakan dalam *tembang sunda cianjuran* dan *kawih wanda anyar*. Walau bagaimanapun, *suling tembang* dan *suling kawih* memiliki perbedaan yang terletak pada ukuran panjangnya, yang tentunya menentukan *surupan* nada yang dihasilkannya.

Upaya untuk memenuhi nilai estetis karawitan sunda, seniman membuat sedikit sentuhan perubahan pada *suling sunda*, salah satunya dengan menambah lubang nada dan menambah jenis *suling*. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan musical *suling* dalam karawitan sunda. Eksistensi *waditra suling* pada beberapa kesenian dapat dikatakan sebagai pelengkap saja seperti contoh dalam jaipongan, meskipun begitu *suling* tetap memiliki peranan penting sebagai pembawa melodi dalam sajian tersebut.

*Suling* sebagai sebuah alat musik, merupakan bagian dan sebagai pelengkap dari sebuah kesenian. Saat ini *suling* belum mendapat perhatian secara serius dari kalangan seniman khususnya para praktisi seni atau seniman sunda. Menurut anggapan mereka *waditra* ini hanyalah sebagai pelengkap saja, dan kehadiran *suling* dalam beberapa kesenian tertentu bukan merupakan suatu keharusan. Padahal *suling sunda* adalah instrumen yang memiliki peranan sangat penting berfungsi sebagai "pemanis melodi" dalam berbagai sajian kesenian karawitan sunda.

Kepustakaan yang menulis tentang *Suling Sunda* hingga saat ini belum banyak ditemukan, adapun salah satu diantaranya artikel ilmiah berjudul "Nada Kromatik pada Suling Sunda Tujuh Lubang Nada" yang ditulis oleh Elang Rahayu, penelitian ini berfokus pada inovasi penambahan satu buah lubang nada pada *suling sunda*, dengan adanya kreasi ini menghasilkan nada 4 (*Ti*) = *Panelu*. Selanjutnya ada artikel yang ditulis oleh Asep Wahyudin berjudul "Kreativitas Iwan Mulyana pada Suling Tembang Sunda Cianjuran". Artikel ini lebih berfokus pada jenis kreatif yang dibuat oleh Iwan Mulyana, seorang seniman *suling sunda* yang kemampuannya sudah mencapai aktualisasi diri.

Pembahasan terkait *suling* tidak dapat dilepaskan dari kreativitas seniman ketika memainkan *waditra suling* tersebut. Melalui kreativitas tersebut, seniman mampu

menghasilkan motif-motif melodi bahkan penggunaan berbagai jenis suling dalam satu sajian. Munandar (1999) mengemukakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang sudah ada atau sudah dikenal sebelumnya, yaitu semua pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya baik itu di lingkungan sekolah, keluarga, maupun dari lingkungan masyarakat. Kemudian Mel Rhodes (1961) mengemukakan bahwa kreativitas merupakan fenomena, dimana seseorang (*person*) mengkomunikasikan sebuah konsep baru (*product*) yang diperoleh sebagai hasil dari proses mental (*process*) dalam menghasilkan ide, yang merupakan upaya untuk memenuhi adanya kebutuhan (*press*) yang dipengaruhi tekanan ekologis. Dalam pembahasan kreativitas memuat empat hal yakni *person*, *process*, *press* dan *product*.

Kreativitas dalam *waditra suling* pada penyajiannya bersinggungan dengan *laras* pada karawitan sunda. *Laras* adalah susunan nada, atau tangga nada, dalam satu oktaf yang telah ditentukan jumlah nilai intervalnya (Herdini, 2002: 157). Menurut R.M.A Koesoemadinata (1969: 16-17) *laras* berasal dari kata *raras* (*ra*=matahari=indah, *ras*=rasa) merupakan nada-nada yang intervalnya pada setiap gembyangan teratur sesuai dengan rasa-seni. Menurut R.M.A. Koesoemadinata dalam karawitan Sunda terdapat dua *laras* induk, yaitu *laras salendro* dan *pelog*. Dari kedua *laras* ini melahirkan sub-sub *laras*. *Laras salendro* melahirkan *laras madenda*, dan *degung*, sedangkan pada *laras pelog*, memunculkan sub *laras*, *pelog jawar*, *pelog sorog*, dan *pelog Liwung*. *Laras* yang biasa digunakan dalam karawitan Sunda yaitu menggunakan *laras pelog*, *salendro*, *madenda*, dan *degung*.

Oleh karena itu tulisan ini akan mengkaji terkait berbagai kreativitas seniman dalam menggunakan jenis *suling* sunda pada beberapa kesenian dalam karawitan sunda. Hal penting yang menjadi catatan, bahwa *suling* merupakan salah satu *waditra* penting dalam beberapa kesenian, dengan mempunyai bentuk yang sangat sederhana dan sangat jarang orang dapat memainkan dengan baik sampai tingkatan mahir. Kehadiran *waditra suling* dalam sebuah sajian, dapat menambah nilai estetika musical suatu sajian kesenian.

## METODE

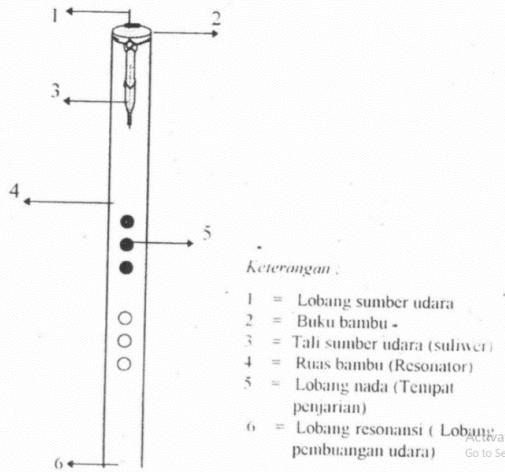
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fokus penelitian ini adalah proses kreatif dari seniman praktisi *Suling Sunda* dalam menggunakan jenis-jenis suling pada berbagai sajian kesenian karawitan sunda. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi,

wawancara mendalam, studi literatur dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap karya-karya kreatif permainan *Suling* dari tokoh seniman *Suling* dan akademisi seperti Iwan Mulyana, Endang Sukandar, Asep Wahyudin, dan Yeyep Yusup. Wawancara dilakukan terhadap 3 narasumber yaitu, Iwan Mulyana sebagai salah satu seniman praktisi suling yang sudah memiliki pengalaman yang Panjang dan beberapa kali menjadi juara dalam *pasanggiri*, Asep Wahyudin sebagai salah satu praktisi sekaligus akademisi dan mantan dosen alat tiup Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, dan Yeyep Yusup sebagai salah satu inovator dalam perkembangan *waditra suling*. Studi literatur dilakukan pada beberapa topik yang serupa dengan penelitian ini, seperti penelitian dengan judul nada kromatik pada suling sunda tujuh lubang nada, dan kreativitas iwan Mulyana pada permainan *suling tembang sunda cianjur*. Selanjutnya dokumentasi yaitu terkait rekaman audio dan video kesenian yang memuat permainan *suling*. Dalam proses menganalisis data yang diperoleh dilakukan beberapa tahapan diantaranya reduksi data, penyajian data, dan reduksi data (verifikasi).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan latarbelakang permasalahan serta fenomena yang terjadi dalam pembahasan sebelumnya, *Suling* merupakan salah satu waditra yang cukup banyak digunakan dalam kesenian karawitan sunda. Sebagai sebuah alat musik, *suling* mengalami perkembangan baik dari segi organologi maupun segi musical yang dihasilkan *suling* itu sendiri. Salah satu hasil dari adanya perkembangan pada waditra *suling* yaitu adanya penambahan satu lubang nada pada bagian *awak suling*, *suling* tersebut disebut juga *suling* lubang tujuh. *Suling* ini merupakan *suling* yang cukup populer digunakan di kalangan seniman atau praktisi seni. Adanya penambahan lubang ini menghasilkan satu nada yang sebelumnya tidak terdapat pada *suling* lubang enam (*liang genep*) yaitu nada 4 (*Ti*) = *Panelu* atau nada *Ti* dalam *laras Madenda surupan* *Ti* = *Panelu*. Oleh karena itu, hal ini tentu mempengaruhi teknik penjarian dalam permainan *suling* terutama ketika memainkan nada *Ti* pada *laras madenda surupan* 4=*Panelu*, karena menggunakan lubang ke-tujuh.

Penambahan lubang tersebut, tidak hanya pada *suling panjang* saja, melainkan pada jenis *suling* lainnya seperti *suling mandalung*, *suling wisaya*, *suling oktaf*, *suling gebos*, terkecuali pada *suling* lubang empat (*liang opat*) yaitu *suling degung* dan *suling salendro*. Pada dasarnya setiap jenis *suling* memiliki bentuk yang hampir sama, akan tetapi masing-masing memiliki ukuran-ukuran panjang, diameter, serta ambitus suara yang berbeda . Berikut adalah gambar kontruksi *suling*.



Gambar.1 Kontruksi Suling  
(Sumber: Buku Etude Suling)

Dilihat dari segi bahan (organologi), bahan utama yang digunakan waditra *suling* dalam karawitan sunda terbuat dari bambu. Berdasarkan sumber bunyinya, Erich von Hornbostel dan Curt Sachs mengklasifikasi alat musik menjadi lima berdasarkan yaitu, *aerophone*, *idiophone*, *membranophone*, *chordophone*, dan *mechanical and electrical instruments* (Midgley, 1976: 8). Dari pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa waditra *suling* termasuk dalam kelompok *aerophone* karena sumber bunyinya berasal dari tiupan. Secara spesifiknya, *waditra suling* dikategorikan dalam kelompok *whistle flutes*. Midgley menyebutkan bahwa "*whistle flute is an end-blown flute which the air is directed through a simple mouthpiece against the sharp edge of a hole cut in the pipe just below the mouthpiece* (1976: 18). *Whistle flute* merupakan sebuah *suling* yang ditiup pada salah satu ujungnya dimana udara diarahkan melalui tempat bibir meniup diatas sebuah lubang (Sadguna: 2016). Adapun uraian mengenai jenis *suling* dan pengaplikasiannya dalam karawitan sunda adalah sebagai berikut.

### Jenis-Jenis Suling Sunda

#### 1. *Suling Panjang*

*Suling Panjang* merupakan *suling* yang cukup populer digunakan oleh seniman praktisi *suling*, *suling* ini biasa digunakan dalam beberapa kesenian seperti pada *tembang sunda cianjur*, *kawih wanda anyar*, *degung klasik*,

*celempungan*, dan sebagainya. Adapun *laras* yang dapat dihasilkan dari *suling* ini yaitu *laras degung*, *laras madenda* dan *laras salendro*.



Gambar.2 Suling Panjang  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berikut adalah surupan yang dominan dimainkan pada *suling Panjang* tujuh lubang nada.

Laras	T	.	.	S	.	.	G	.	.	P	.	.	L	.	.	T	.	.	S
Salendro	1	.	.	5	.	.	4	.	.	3	.	.	2	.	.	1	.	.	5
Degung 2 = T	2	1	.	.	.	.	5	4	.	.	3	.	.	.	.	2	1	.	.
Degung 2 = P	5	4	.	.	3	.	.	.	.	2	1	.	.	.	.	5	4	.	.
Madenda 4 = T	4	3	.	.	.	.	2	1	.	.	.	.	5	.	.	4	3	.	.
Madenda 4 = P	2	1	.	.	.	.	5	.	.	4	3	.	.	.	.	2	1	.	.

Berdasarkan tabel diatas, *suling Panjang* dapat digunakan untuk mengiringi lagu-lagu pada berbagai kesenian seperti *kawih wanda anyar*, *tembang sunda cianjuran*, *degung klasik*, *degung kreasi*, terutama pada lagu-lagu pada *laras salendro*, *laras degung srurupan 2 (Mi) = Tugu*, *laras degung surupan 2 (Mi) = Panelu*, *laras madenda surupan 4 (Ti) = Tugu*, dan *laras madenda surupan 4 (Ti) = Panelu*. Keberagaman penggunaan *suling panjang* menunjukkan fleksibilitas dan keindahannya dalam memperkaya melodis berbagai jenis kesenian karawitan Sunda.

## 2. *Suling Degung*

*Suling degung* merupakan *suling* yang memiliki empat lubang nada atau biasa disebut *suling liang opat*. *Suling* ini dapat digunakan untuk mengiringi kesenian degung baik itu *degung klasik* atau *degung kreasi*, dan juga pada *tembang sunda cianjur* khususnya pada *wanda dedegungan*. Untuk memenuhi kebutuhan musical dalam karawitan sunda, *suling degung* atau *suling liang opat* mengalami perkembangan organologi dengan adanya penambahan lubang ada yang menjadi lima lubang nada dan enam lubang nada disesuaikan dengan kebutuhan garap atau kemahiran seorang pemain yang memankannya. Sehingga dengan adanya penambahan lubang tersebut menghasilkan surupan yang dapat dimainkan oleh suling tersebut. Pada awalnya suling degung hanya dapat memainkan laras degung surupan (2) Mi=Tugu, dengan adanya penambahan lubang nada menjadi 5 lubang, menambah satu surupan yaitu (4) Ti = Tugu (Wawancara Sofyan Triyana, 29 Mei 2024).



Gambar.3 Suling Degung  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berikut adalah surupan yang dominan dimainkan pada *suling Panjang* tujuh lubang nada.

Laras	T	.	.	S	.	.	G	.	.	P	.	.	L	.	.	T	.	.	S
Salendro	1	.	.	5	.	.	4	.	.	3	.	.	2	.	.	1	.	.	5
Degung 2 = T	2	1	.	.	.	.	5	4	.	3	.	.	.	.	.	2	1	.	.
Madenda 4 = T	4	3	.	.	.	.	2	1	.	.	.	.	5	.	.	4	3	.	.

### 3. Suling Mandalung

*Suling mandalung* adalah *suling* lubang enam yang dilaraskan berdasarkan *laras sorog* yang terdapat dalam *suling panjang*, namun nada 4 (*Ti*) nya lebih rendah daripada nada 4 (*Ti*) yang terdapat dalam *laras sorog* dalam *suling panjang*, *suling* ini digunakan untuk lagu-lagu *berlaras mandalung* (Hidayatulloh, 2022 : 3). *Suling mandalung* memiliki ukuran yang lebih pendek dibanding *suling panjang*. Untuk memenuhi kebutuhan musical dalam karawitan sunda, *suling mandalung* mengalami perkembangan organologi dengan adanya penambahan lubang menjadi tujuh lubang nada. Dengan adanya penambahan lubang tersebut yang semula *suling mandalung* hanya digunakan pada lagu dengan *laras degung*, kini *suling* ini dapat dimainkan untuk mengiringi lagu dengan berbagai surupan seperti pada tabel dibawah ini.



Gambar.4 Suling Mandalung  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berikut adalah tabel surupan yang dominan dimainkan pada *suling Mandalung* tujuh lubang nada.

Laras	T	.	.	S	.	.	G	.	.	P	.	.	L	.	.	T	.	.	S
Salendro	1	.	.	5	.	.	4	.	.	3	.	.	2	.	.	1	.	.	5
Degung 2 = T	2	1	.	.	.	.	5	4	.	.	3	.	.	.	.	2	1	.	.
Degung 2 = G	.	3	.	.	.	.	2	1	.	.	.	.	5	4	.	.	3	.	.
Madenda 4 = T	4	3	.	.	.	.	2	1	.	.	.	.	5	.	.	4	3	.	.

Madenda 4 = P	2	1	.	.	.	.	5	.	.	4	3	.	.	.	.	2	1	.	.
Madenda 4 = G	.	.	.	5	.	.	4	3	.	.	.	.	2	1	.	.	.	.	5

Berdasarkan data pada tabel diatas, *suling mandalung* dapat digunakan dalam berbagai laras, diantaranya *laras degung surupan 2 (Mi) = Tugu*, *laras degung surupan 2 (Mi) = Galimer*, *laras madenda surupan 4 (Ti) = Tugu*, *laras madenda 4 (Ti) = Panelu*, dan *laras madenda 4 (Ti) = Galimer*. Walaupun pada kenyataannya saat ini masyarakat dominan menggunakan *suling mandalung* hanya pada lagu dengan *laras mandalung* atau *mataraman* saja, dan hanya terdapat beberapa seniman yang menggunakan *suling mandalung* untuk mengiringi lagu pada laras lainnya, seperti contoh kreativitas Iwan Mulyana dalam memainkan *suling* pada *tembang sunda cianjur*, salah satu sampelnya yaitu pada lagu *panambih Kulu-kulu bem* yang mana lagu ini *berlaras madenda 4 (Ti) = Tugu* atau dapat disebut juga *sorog* dalam istilah *tembang sunda cianjur*. Pada lagu ini Iwan Mulyana menggunakan *Suling Panjang* untuk mengiringi bagian *rambahan* pertama, kemudian di *rambahan* kedua Iwan Mulyana menggunakan *suling mandalung* untuk mengiringi lagu tersebut, hal ini memberikan suatu nada atau karakter suara yang khas yang dihasilkan dari *suling mandalung* dan menambah kreativitas motif melodi permainan *suling sunda* pada lagu tersebut, dan masih banyak kreativitas Iwan Mulyana lainnya dalam penggunaan *suling mandalung* dalam mengiringi sebuah lagu

#### 4. Suling Wisaya

*Suling wisaya* adalah *suling* lubang enam yang dilaraskan berdasarkan *laras degung* yang terdapat dalam *suling panjang*, namun nada 4 (Ti) nya lebih tinggi dari nada 4 (Ti) *degung* (Hidayatulloh, 2022 : 3). *Suling* ini biasanya digunakan untuk mengiringi lagu-lagu *berlaras madenda* dengan *surupan* nada 4 (Ti) = *Panelu*. Sebagai Upaya untuk memenuhi kebutuhan musical dalam karawitan sunda, *suling wisaya* mengalami perkembangan organologi dengan adanya penambahan lubang menjadi tujuh lubang nada, dengan bertambahnya lubang nada bertambah pula nada dan *surupan* yang dihasilkan *suling wisaya*.



Gambar.5 Suling Wisaya  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berikut adalah surupan yang dominan dimainkan pada *suling wisaya* tujuh lubang nada.

Laras	T	.	.	S	.	.	G	.	.	P	.	.	L	.	.	T	.	.	S
Salendro	1	.	.	5	.	.	4	.	.	3	.	.	2	.	.	1	.	.	5
Degung 2 = T	2	1	.	.	.	.	5	4	.	.	3	.	.	.	.	2	1	.	.
Degung 2 = S	.	.	.	2	1	.	.	.	.	5	4	.	.	3	.	.	.	.	2
Madenda 4 = T	4	3	.	.	.	.	2	1	.	.	.	.	5	.	.	4	3	.	.
Madenda 4 = P	2	1	.	.	.	.	5	.	.	4	3	.	.	.	.	2	1	.	.
Madenda 4 = S	5	.	.	4	3	.	.	.	.	2	1	.	.	.	.	5	.	.	4

##### 5. *Suling Gebos*

*Suling Gebos* adalah *suling* yang memiliki ukuran diameter lebih besar daripada jenis *suling* lainnya dan menghasilkan nada yang termasuk ke dalam wilayah nada rendah saja (wawancara yeyep yusup). *Suling* ini disebut juga *suling songsong* karena bentuknya yang menyerupai *songsong*. Dalam kamus Bahasa sunda kata *Songsong* memiliki artian sebuah ruas bambu berlubang tembus untuk meniup api. *Surupan* dan *laras* yang dapat dimainkan *suling gebos* sama dengan *Suling Panjang*, namun pada ambitus wilayah nada rendah saja. Sampel kreativitas pada *suling* ini, di aplikasian

oleh Asep Wahyudin dalam mengiringi lagu *panambih tembang sunda cianjur* dengan judul “*Renggong Gede*”, suling ini digunakan untuk memainkan bagian *gelenyu* awal pada lagu ini. Walaupun hanya digunakan pada bagian *gelenyu* awal saja akan tetapi karakter suara yang dihasilkan memberikan warna tersendiri pada lagu tersebut. *Suling gebos* dominan digunakan untuk mengiringi lagu dengan tema *rumpaka* atau lirik lagu yang sedih.



Gambar.6 Suling Gebos  
Sumber: Djomin Flute

#### 6. *Suling Oktaf*

*Suling oktaf* adalah *suling* lubang enam yang ukuran panjangnya lebih pendek dari pada *suling* lainnya serta memiliki diameter yang kecil dibanding *suling* lainnya. Surusan nada yang dihasilkan dari *suling* ini sama dengan *suling Panjang*, namun pada wilayah nada tinggi.



Gambar.7 Suling Oktaf  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

### 7. *Suling Cirebonan*

*Suling Cirebonan* merupakan *suling* lubang enam yang dilaraskan kepada tangga nada diatonis. *Suling* ini dibuat untuk memenuhi garap musical *suling* dengan mentransformasi gaya permainan *bangsing* cirebon yang diaplikasikan pada *suling sunda* lubang enam (wawancara Iwan Mulyana). Suruhan nada yang terdapat pada *suling* ini sama dengan *suling mandalungan*, akan tetapi ada beberapa teknik penjarian yang sedikit berbeda untuk menghasilkan nada tertentu.



Gambar.8 Suling Cirebonan

Sumber: Dokumentasi Pribadi

## SIMPULAN

Perkembangan suatu benda atau teknologi tentu menghasilkan sesuatu yang baru, begitu pula dengan *suling*. Inovasi berbagai jenis *suling* dan penambahan lubang nada pada organologi *suling* telah memberikan kelebihan dan kekurangan tersendiri. Kelebihan dari perkembangan ini adalah dengan adanya berbagai jenis *suling*, *suling* menjadi lebih fleksibel dalam menghasilkan beragam nada, *laras* dan *Suruhan* sehingga *suling* dapat digunakan untuk mengiringi berbagai jenis sajian lagu atau kesenian pada karawitan sunda dan memberikan lebih banyak ekspresi musical kepada pemainnya dengan suara khas yang dihasilkan dari setiap *suling*. Selain itu, peningkatan teknis pada *suling* juga memungkinkan produksi nada yang lebih banyak untuk menghasilkan motif permainan *suling* yang lebih variatif. Namun, perkembangan ini juga membawa beberapa kekurangan, misalnya, *suling* dengan lebih bertambahnya lubang nada bisa menjadi lebih kompleks untuk dimainkan, memerlukan teknik penjarian yang kurang nyaman pada *laras* atau *suruhan* tertentu, yang tentunya memerlukan keterampilan yang lebih tinggi dari

pemain *suling* itu sendiri. Dengan demikian, meskipun perkembangan ini memberikan banyak manfaat, tetap ada beberapa tantangan yang harus dihadapi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hidayatulloh, Fajar. (2022). *Gandrung Panglipur*. Institut Seni Budaya Indonesia Bandung. Skripsi.
- Herdini, Heri. (2002) *Raden Machjar Angga Koesoemadinata: Pikiran, Aktivitas dan Karya-Karyanya dalam karawitan Sunda*. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada. Tesis.
- Ischak, C. A. (2006). *Mengenal Tembang Sunda Cianjuran*. Cianjur: Liebe Book Pres.
- Munandar, Umar. (1999). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rhodes, Mel. (1961). *An Analysis of Creativity*. In Source: The Phi Delta Kappan (Vol.42. Issue 7).
- Sopandi, Atik. (1995). *Kamus Istilah Karawitan*. Bandung: Geger Sunten
- Suparman, Ade. (1999). *Etude Suling*. Mitra Buana Bandung
- Wahyudin, Asep. 2016. *Kreativitas Iwan Mulyana Pada Suling Tembang Sunda Cianjuran*, Vol.4, No.1, Agustus 2015, Hal. 65-70.
- Koesoemadinata, R.M.A (1969). *Ilmu Seni Raras*. Jakarta: Pradjaparamita.